

HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MPASI PADA BAYI USIA 6-24 BULAN DENGAN STATUS GIZI DI KELURAHAN SENDANGGUWO

THE RELATIONSHIP OF MPASI FEEDING PATTERNS IN BABIES WITH AGE 6-24 MONTHS WITH NUTRITIONAL STATUS IN SENDANGGUWO DISTRICT

Yoni Meilinda Putri Stiawan¹, Lia Mulyanti², Siti Istiana³, Fitriani Nur Damayaanti⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding Author: Yonimeilinda2016@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Berdasarkan data pendahuluan dari kelurahan Sendangguwo terdapat bayi usia 6-24 bulan sebanyak 141. Dari data beberapa RW terdapat bayi sebanyak 29 balita dengan gizi kurang. Salah satu penyebab gizi kurang adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai cara pola pemberian MPASI yang tidak sesuai. Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan pola pemberian MPASI pada bayi usia 6-24 bulan dengan status gizi di kelurahan Sendangguwo.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin didapatkan 58 responden dan data dikumpulkan melalui kuesioner langsung dan observasi data di kelurahan Sendangguwo. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, instrument dilakukan uji validitas, reabilitas, dan data dianalisis menggunakan analisis univariate serta bivariate (uji statistik chi square). Hasil: Menunjukkan bahwa karakteristik responden ibu yang mempunyai bayi berusia 6-24 bulan sebagian besar berusia 31-48 tahun (53,4%), berat badan bayi 5-10 kg (67,2%), dan pendidikan SMA/SMK (56,9%); pola pemberian MP-ASI dengan perilaku tepat 48 responden (82,8%) dan sisanya kurang dan tidak tepat.; status gizi bayi baik 47 bayi (81,0%), dan sisanya gizi kurang, buruk dan lebih; Analisis chi-square menunjukkan ada hubungan signifikan pola pemberian MP-ASI dengan status gizi bayi 6-24 bulan di Kelurahan Sendangguwo ($p=0,000 < \alpha=0,05$). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian MP-ASI dengan status gizi bayi 6-24 bulan di Kelurahan Sendangguwo

Kata Kunci: Sirih merah, keputihan

Abstract

Background: Based on preliminary data from Sendangguwo village, there are 141 infants aged 6-24 months. From data from several RWs, there are 29 toddlers with malnutrition. One of the causes of malnutrition is the lack of knowledge of mothers regarding inappropriate complementary feeding patterns.

Objective: The purpose of this study was to describe and analyze the relationship between complementary feeding patterns in infants aged 6-24 months and nutritional status in Sendangguwo village. Method: This study is a quantitative study with an analytical survey design. The sampling technique using the Slovin formula obtained 58 respondents and data were collected through direct questionnaires and observation data in Sendangguwo village. Respondents were selected based on inclusion and exclusion criteria, the instruments were tested for validity and reliability, and the data were analyzed using univariate and bivariate analysis (chi square statistical test). Results: Shows that the characteristics of respondents who have babies aged 6-24 months, mostly aged 31-48 years (53.4%), baby weight 5-10 kg (67.2%), and high school education (56 , 9%); patterns of giving MP-ASI with appropriate behavior 48 respondents (82.8%) and the rest are less and not appropriate; good nutritional status of babies 47 babies (81.0%), and the rest are less, bad and more nutritious; Chi-square analysis shows that there is a significant relationship between patterns of giving MP-ASI with the nutritional status of babies aged 6-24 months in Sendangguwo Village ($p = 0.000 < \alpha = 0.05$). Conclusion: There is a significant relationship between patterns of giving MP-ASI with the nutritional status of babies aged 6-24 months in Sendangguwo Village.

Keywords: red betel leaf, vaginal discharge

PENDAHULUAN

WHO 2021 menyatakan bahwa kurang gizi bertanggung jawab atas 45% dari 2,7 juta kematian anak setiap tahunnya. Untuk meningkatkan kelangsungan hidup anak dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, sangat penting untuk memberi mereka makanan yang baik. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting karena memberikan nutrisi yang ideal dapat mengurangi kesakitan dan kematian, mengurangi risiko penyakit jangka panjang, dan mendorong perkembangan yang lebih baik (WHO, 2021).

Di Indonesia, gizi buruk dan gizi kurang masih menjadi masalah utama. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa anak-anak di berbagai wilayah masih mengalami kekurangan atau kekurangan gizi. Asupan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Apa yang dikonsumsi seseorang menentukan status gizi seseorang. Kekurangan gizi pada bayi dan anak dapat menyebabkan masalah pertumbuhan dan perkembangan, yang jika tidak ditangani segera akan berlanjut hingga dewasa. Tujuan pemberian gizi yang tepat adalah untuk mencapai pertumbuhan anak yang optimal. Menurut Datesford et al. (2017)

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, 17,7% balita (di bawah lima tahun) di Indonesia mengalami masalah gizi, termasuk gizi buruk 3,9% dan gizi kurang 13,8% (Kemenkes, 2020). Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang tidak sesuai adalah salah satu dari banyak faktor yang berkontribusi pada masalah kekurangan gizi. MPASI adalah makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga yang diberikan kepada anak usia 6 hingga 24 bulan secara bertahap dengan jenis, frekuensi, jumlah porsi, dan bentuk makanan yang disesuaikan dengan usia bayi dan kemampuan mereka untuk mencerna makanan dengan baik (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). MPASI secara kualitas harus terpenuhi energi, protein, dan mikronutrien secara seimbang agar dapat tumbuh dengan optimal (Amperaningsih et al., 2018).

Menurut Dinas Kesehatan Jawa Tengah, status gizi kurang atau gizi buruk didefinisikan sebagai berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U). Persentase gizi kurang pada tahun 2021 sebesar 6,2 %, dengan balita gizi kurang (BB/U) sebanyak 2,8% di Kota Semarang (Dinkes Jateng, 2021). Hasil dari penelitian purnama dan sulami 2022, menyebutkan bahwa sebagian besar ibu memberikan MPASI pada balita sesuai dengan waktu pemberian, yaitu mulai usia enam bulan sebesar 75%; sebagian besar ibu masih salah menentukan tekstur MPASI sebesar 77%; sebagian besar ibu kurang tepat dalam frekuensi pemberian MPASI sebesar 75%; dan sebagian besar ibu belum menerapkan menu sehat MPASI 4 bintang sebesar 73%. (Purnama & Sulami, 2022)

Hasil penelitian apriani 2021 menunjukkan bahwa tekstur MPASI yang sesuai usia menunjukkan status gizi yang lebih baik daripada yang tidak sesuai tekstur. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara tekstur MPASI dan status gizi, yang berarti tekstur MPASI yang diberikan kepada Balita sesuai usia dapat mempengaruhi status gizi anak karena tekstur MPASI yang diberikan kepada Balita sesuai usia dapat mempengaruhi status gizi anak. Menurut Apriliani et al., 2021 Menurut data dari kelurahan sendangguwo terdapat bayi usia 6-24 bulan sebanyak 141. Dari data beberapa RW terdapat bayi sebanyak 29 balita dengan gizi kurang. Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti salah satu penyebab gizi kurang adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai cara pola pemberian makanan pendamping ASI yang tidak sesuai. (Kelurahan Sendangguwo, 2023)

Menurut uraian di atas menunjukkan bahwa pemberian MPASI akan bermanfaat jika diberikan pada waktu dan tahapan yang sesuai dengan usia anak. Sehingga akan mencegah kekurangan gizi dan berbagai efek negatif lainnya pada anak. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas frekuensi, perilaku jumlah, dan gizi, peneliti ingin melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk melakukan intervensi dalam gambaran pemberian MP ASI secara keseluruhan, hingga peneliti membuat penelitian yang berjudul “Hubungan pola pemberian MPASI pada usia 6-24 bulan dengan status gizi di Kelurahan Sendangguwo”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan desain survey Analitik, dengan menggunakan metode penelitian cross sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan di kelurahan sendangguwo, dengan sampel penelitian sebanyak 58 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan rumus slovin. Cara pengumpulan data menggunakan data primer. Data primer di sini adalah data yang di dapat dari responden melalui kuesioner, lembar observasi pengukuran berat badan (BB) dan tabel antropometri dengan menilai z-score.

Studi ini menggunakan dua tahap analisis data: analisis univariat dan bivariat. Alat uji yang digunakan adalah kotak Chi, dengan taraf signifikan α (0,05). Apabila p kurang dari 0,05 menunjukkan H_0 yang ditolak atau tidak menunjukkan H_0 yang ditolak, berarti ada hubungan antara pola pemberian MPASI pada bayi usia 6 hingga 24 bulan dengan status gizi di kelurahan Sendangguwo. Sebaliknya, jika p kurang dari 0,05 menunjukkan H_0 yang diterima atau tidak menunjukkan H_0 yang ditolak, berarti tidak ada hubungan antara pola pemberian MPASI pada bayi usia 6 hingga 24 bulan dengan status gizi di kelurahan Sendangguwo.

HASIL PEMBAHASAN

1. Analisis Univariante

a. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan		
SD	2	3,4%
SMP	4	6,9%
SMA/SMK	33	56,9%
DIPLOMA	9	15,5%
SARJANA	7	12,1%
MAGISTER	3	5,2%
Jumlah	58	100%
Berat Badan Bayi		
5-10 Kg	39	67,2%
11-16 Kg	19	32,8%
Jumlah	58	100%
Usia Ibu		
19-24 Tahun	2	3,4%
25-30 Tahun	25	43,1%
31-48 Tahun	31	53,4%
Jumlah	58	100%

Berdasarkan tabel 1 terdapat karakteristik responden dengan kategori tingkat pendidikan, berat badan bayi, dan usia ibu. Menurut hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berpendidikan tamat SMA/SMK sebanyak 33 orang (56,9%), sedangkan yang lainnya berpendidikan tamat SD sebanyak 2 orang (3,4%), berpendidikan tamat SMP sebanyak 4 orang (6,9%), berpendidikan tamat diploma sebanyak 9 orang (15,5%), berpendidikan tamat sarjana sebanyak 7 orang (12,1%), dan berpendidikan tamat magister sebanyak 3 orang (5,2%). Pada kategori berat badan bayi menunjukkan bahwa 39 bayi (67,2%) memiliki berat badan 5-10 kg, dan 19 orang

(32,8%) memiliki berat badan 11–16 kg. sedangkan pada kategori usia ibu hasil penelitian menunjukkan rata-rata berusia 31-48 tahun sebanyak 31 orang (53,4%), sedangkan lainnya berusia 25-30 tahun sebanyak 25 orang (43,1%), dan berusia 19-24 tahun sebanyak 2 orang (3,4%).

Penelitian ini juga melibatkan analisis distribusi karakteristik responden berdasarkan beberapa kategori penting, yaitu tingkat pendidikan ibu, berat badan bayi, dan usia ibu. Dari 58 responden, tingkat pendidikan ibu menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebanyak 2 ibu hanya berpendidikan SD, 4 ibu berpendidikan SMP, 33 ibu berpendidikan SMA/SMK, 9 ibu memiliki pendidikan diploma, 7 ibu adalah sarjana, dan 3 ibu berpendidikan magister. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah atas, yang mungkin berpengaruh terhadap pengetahuan dan praktik pemberian MPASI. Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata ibu mempunyai pendidikan tinggi. Sesuai dengan (wawan & dewi, 2020) mengemukakan bahwa Pendidikan formal berhubungan dengan kemampuan memperoleh pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka kemampuannya untuk menyerap informasi semakin baik sehingga pengetahuannya semakin baik pula.

Berat badan anak-anak yang menjadi responden dalam penelitian ini juga bervariasi. Sebanyak 39 anak memiliki berat badan antara 5-10 kg, sedangkan 19 anak lainnya memiliki berat badan antara 11-16 kg. Rentang berat badan ini mencerminkan status gizi yang beragam di antara para bayi, yang tentunya akan memberikan insight mengenai efektivitas pola pemberian MPASI yang diterapkan oleh para ibu. Pengukuran berat badan ini sangat krusial dalam menentukan status gizi anak, yang selanjutnya dianalisis untuk melihat hubungan dengan pola pemberian MPASI.

Usia ibu juga menjadi variabel penting dalam penelitian ini. Usia ibu terbagi dalam tiga kelompok: 2 ibu berusia antara 19-24 tahun, 25 ibu berusia antara 25-30 tahun, dan 31 ibu berusia antara 31-48 tahun. Distribusi usia ibu ini memberikan gambaran demografis yang penting, yang dapat mempengaruhi pola pemberian MPASI dan status gizi anak. Dengan memahami karakteristik demografis ini, penelitian dapat lebih komprehensif dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi bayi dan balita di Kelurahan Sendangguwo.

Menurut Lubis dan Pieter (2019), usia dua puluh hingga tiga puluh tahun adalah masa ketika seseorang mencapai puncak kemampuan motorik mereka. Ini juga merupakan masa penyesuaian diri terhadap harapan sosial baru dan peran sebagai orang tua. Dengan usia ibu yang lebih tua, diharapkan pengetahuan mereka tentang nutrisi anak akan lebih baik.

b. Pola Pemberian MPASI

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pola pemberian MPASI

Response	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku tidak tepat	1	1.7%
Perilaku kurang tepat	9	15.5%
Perilaku Tepat	48	82.8%
Total	58	100%

Berdasarkan tabel 4.2 frekuensi responden sebagian besar dengan perilaku tepat sebanyak 48 responden (82,8%), sedangkan dengan perilaku kurang tepat sebanyak 9 responden (15,5%), dan dengan perilaku tidak tepat sebanyak 1 responden (1,7%).

Penelitian ini menganalisis pola pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada bayi usia 6-24 bulan di Kelurahan Sendangguwo. Dari 58 responden yang terlibat, hasil menunjukkan variasi dalam pola pemberian MPASI. Sebanyak 48 ibu (82,8%) memiliki perilaku pemberian MPASI yang tepat, yang mencakup frekuensi pemberian makanan sesuai dengan anjuran, jenis makanan yang beragam dan bergizi seimbang, serta metode pemberian makanan yang mendukung perkembangan keterampilan makan anak. Perilaku pemberian MPASI yang tepat menunjukkan bahwa mayoritas ibu di Kelurahan Sendangguwo memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya MPASI dan bagaimana memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi bayi.

Namun, terdapat 9 ibu (15,5%) yang memiliki perilaku pemberian MPASI kurang tepat, yang mungkin mencakup kekurangan dalam variasi jenis makanan, frekuensi pemberian yang tidak sesuai, atau kualitas gizi yang tidak mencukupi. Selain itu, 1 ibu (1,7%) memiliki perilaku pemberian MPASI yang tidak tepat, yang menunjukkan adanya kekurangan serius dalam praktik pemberian makanan. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas ibu telah memberikan MPASI dengan benar, masih ada sebagian kecil yang membutuhkan edukasi dan bimbingan lebih lanjut untuk memastikan semua anak mendapatkan asupan gizi yang optimal melalui MPASI. Status gizi

Table 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel status gizi

Response	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi Buruk	1	1.7%
Gizi Kurang	9	15.5%
Gizi Baik	47	81.0%
Gizi Lebih	1	1.7%
Total	58	100%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 58 bayi hampir seluruhnya dengan jumlah 47 bayi berstatus gizi baik (81,0%), gizi kurang sebanyak 9 bayi (15,5%), gizi buruk sebanyak 1 orang (1,7%), dan gizi lebih sebanyak 1 orang (1,7%).

Status gizi bayi diukur menggunakan berbagai alat dan metode yang sudah terstandarisasi, seperti timbangan untuk mengukur berat badan, lembar observasi untuk mencatat kondisi fisik bayi, dan tabel antropometri untuk membandingkan data yang diperoleh dengan standar pertumbuhan yang diakui secara internasional. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa mayoritas bayi memiliki status gizi yang baik. Sebanyak 47 bayi (81%) memiliki status gizi baik, yang menunjukkan bahwa mereka mendapatkan asupan gizi yang cukup dan seimbang, serta tumbuh sesuai dengan standar pertumbuhan yang dianjurkan.

Namun, masih terdapat 9 bayi (15,5%) yang mengalami gizi kurang, yang menunjukkan bahwa mereka tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Selain itu, terdapat 1 bayi (1,7%) dengan status gizi buruk, yang memerlukan intervensi segera karena kondisi ini dapat menyebabkan masalah kesehatan serius dan perkembangan yang terhambat. Di sisi lain, 1 bayi (1,7%) memiliki status gizi lebih, yang juga memerlukan perhatian karena kelebihan gizi dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti obesitas dan gangguan metabolik di kemudian hari. Data ini menunjukkan pentingnya pemantauan dan

intervensi gizi yang tepat untuk memastikan semua bayi mendapatkan asupan gizi yang seimbang. Gizi yang tidak cukup memengaruhi perkembangan dan gerak motorik anak, sehingga gerak mereka menjadi tidak bebas. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulazimah (2018), di mana ia menjelaskan bahwa pemberian gizi yang berlebihan kepada bayi akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka jika tidak diperhatikan. Ketidakseimbangan antara zat gizi yang diperlukan dan yang diterima akan terjadi.

2. Analisis Bivariate

Table 3 hasil uji Chi-square antara 2 variabel

	Value	df	Asmptotic Significance (2-sided)
Person Chi Square	116.000 ^a	6	0,000

Analisis bivariate menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola pemberian MPASI dan status gizi bayi di Kelurahan Sendangguwo. Dengan nilai chi-square sebesar 116.000, derajat kebebasan (df) 6, dan tingkat signifikansi asimptotik 0.000, hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan pola pemberian MPASI berkaitan dengan variasi status gizi bayi. Mayoritas bayi dengan pola pemberian MPASI yang tepat memiliki status gizi baik, sedangkan pola yang kurang tepat atau tidak tepat berkaitan dengan status gizi yang kurang atau buruk. Hasil ini menekankan pentingnya edukasi tentang pemberian MPASI yang tepat untuk meningkatkan status gizi bayi.

Analisis bivariate menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian MPASI dan status gizi bayi di Kelurahan Sendangguwo. Dengan nilai chi-square sebesar 116.000, derajat kebebasan (df) 6, dan tingkat signifikansi asimptotik sebesar 0.000, hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan pola pemberian MPASI berkaitan dengan variasi status gizi bayi. Nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0.05 mengindikasikan bahwa hubungan ini sangat kuat secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola pemberian MPASI memiliki dampak yang signifikan terhadap status gizi bayi.

Mayoritas bayi dengan pola pemberian MPASI yang tepat memiliki status gizi baik, yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik yang baik dalam memberikan MPASI berkontribusi positif terhadap status gizi anak. Sebaliknya, pola pemberian MPASI yang kurang tepat atau tidak tepat lebih sering berhubungan dengan status gizi yang kurang atau buruk. Hasil ini menekankan pentingnya edukasi tentang praktik pemberian MPASI yang benar dan tepat bagi para ibu, untuk memastikan bahwa semua bayi mendapatkan asupan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal. Intervensi edukasi dan penyuluhan tentang MPASI yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik pemberian makanan pada bayi, guna mencegah masalah gizi yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Pola pemberian MP-ASI di Kelurahan Sendangguwo sebagian besar ibu bayi yang memberikan makanan pendamping ASI dengan perilaku tepat (82,8%). Status gizi bayi di Kelurahan Sendangguwo hampir seluruhnya dengan status gizi baik (81,0%). Ada hubungan pola pemberian MP-ASI dengan status gizi bayi 6-24 bulan di Kelurahan Sendangguwo dengan taraf signifikan α 0,00.

DAFTAR PUSTAKA

- Amperaningsih, Y., Aulia Sari, S., Aji Perdana, A., Keperawatan Tanjungkarang, P., Kesehatan Tanjungkarang, P., Kesehatan Provinsi Lampung, D., Kesehatan Masyarakat, F., & Malahayati Bandar Lampung, U. (2018). Pola Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan. In Jurnal Kesehatan (Vol. 9, Issue 2). Online. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Apriani, M. T., Kopa, I., Mirza Togubu, D., Syahrudin, A. N., Studi, P., Masyarakat, K., Tinggi, S., & Kesehatan Tamalatea, I. (2021). Hubungan Pola Pemberian MPASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Kabupaten Pangkep. In Public Health Nutrition Journal (Vol. 1, Issue 2).
- Datesfordate, A. H., Kundra, R., Rottie, J. V, Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2017). HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MP-ASI) DENGAN STATUS GIZI BAYI PADA USIA 6-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAHU MANADO. In e-journal Keperawatan (e-Kp (Vol. 5, Issue 2).
- Dinkes Jateng. (2021). Profil Kesehatan Jateng 2021.
- Kelurahan Sendangguwo. (2023). Data Bayi BADUTA Di Kelurahan Sendangguwo.
- Kemenkes. (2020). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA.
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. Jurnal PROMKES, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>
- Purnama, Y., & Sulami, N. (2022). Gambaran Pemberian Menu Sehat Mpasi Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kabupaten Bima. Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), 8(1), 2656–5862. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i12888/http>
- wawan, & dewi. (2020). HUBUNGAN PENDIDIKAN KESEHATAN METODE CERAMAH DENGAN PENGETAHUAN IBU NIFAS PRIMIPARA TENTANG PERAWATAN TALI PUSAT BAYI BARU LAHIR DI PMB NGADILLAH PAKIS Correlation between Health Education and Lecture Method with the Knowledge of Primiparum Postpartum women's about Newborn Umbilical Cord care at PMB Ngadillah Pakis. In OKTOBER (Vol. 9, Issue 2).
- WHO. (2021). infant and young child feeding.